

BAB VIII

KESIMPULAN, KONTRIBUSI TEORI DAN SARAN

Penelitian mengenai keberterahan kampung Kuningan telah mengantarkan pada pengetahuan perencanaan dan perancangan kota. Pemahaman ini yang dikembangkan dalam pendekatan naturalistik dapat menggali berbagai pengetahuan keberterahan ruang, potensi integrasi ruang kota dan pelestarian kampung. Bagian akhir disertasi ini menjelaskan 3 (tiga) topik penting yang menjadi bahasan dan temuan tersebut.

8.1 Kesimpulan : Keberterahan Kampung

Ada empat komponen yang menjadi temuan dalam penelitian keberterahan kampung yaitu : (a) Keberterahan ruang oleh masyarakat, (b) Pengetahuan potensi dan kemampuannya, (c) Nilai-nilai yang menjadi landasan proses tersebut, (d) Hubungan dengan ruang lain atau perkembangan kota. Studi ini menemukan bahwa keberterahan kampung Kuningan ini pada dasarnya pertama harus dipahami dari ekologi kota dalam hubungan menyesuaikan (adaptasi) dengan perkembangan kota yang berpotensi menggerus ruang dan kehidupan sosial kampung.

Kampung ini telah melalui beberapa tahap perkembangan mulai dari awal ketika kawasan ini berupa kampung, permulaan perkembangan kawasan Kuningan, pembangunan kawasan hingga mengalami stagnasi dan perkembangan sekarang ini. Dari sejarah perkembangan tersebut menunjukkan adanya perubahan maupun konsistensi sosio-spasialnya. Perubahan yang terjadi menimbulkan berbagai penurunan kuantitas maupun kualitas ruang seperti penyusutan fisik atau pergeseran fungsi kampung yang sebelumnya dominan menjadi bagian pendukung kawasan. Namun demikian ada pula konsi: 281

dalam tatanan kehidupan dan nilai-nilai sehingga masih mampu mempertahankan sistem keruangan yang ada. Kekuatan yang mampu mempertahankan tersebut adalah nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan kampung yaitu adanya rasa kebersamaan dalam ruang, semangat untuk memanfaatkan peluang yang ada dan nilai-nilai religius serta latar belakang tradisi yang masih dilestarikan dalam kesehari-harian warga kampung. Sekalipun kampung ini bukan permukiman enclave sehingga memungkinkan adanya berbagai interaksi dari luar yang mempengaruhi namun nilai-nilai tersebut justru diterima menjadi landasan kehidupan bersama dalam satu ruang sehingga berbagai perbedaan dapat diatasi. Berbagai pengaruh dari luar kampung justru menjadi penguat maupun modal untuk menyesuaikan diri dari dinamika perubahan yang terjadi terus menerus. Dengan demikian kebertahanan merupakan suatu proses yang tidak berdiri sendiri namun memiliki hubungan timbal balik dengan faktor-faktor eksternal maupun internal yang berasal dari kampung sendiri.

Bagaimana terbentuknya kebertahanan kampung ? Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejarah, pengalaman, pandangan hidup dan latar belakang sosial budaya kampung adalah modal dasar untuk membentuk sistem kehidupan dan keruangan kampung. Antara kehidupan dan ruang kampung terjalin interaksi dalam perjalanan waktu menyesuaikan dengan perubahan lingkungan saling mengisi sehingga kemudian membangun nilai-nilai sosio spasial kampung. Ruang secara morfologi, fungsi dan nilai-nilai substansinya memiliki peran strategis terhadap pembentukan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut merupakan cara pandang warga kampung dalam memandang ruang sebagai modal maupun tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini menjadi filter terhadap perubahan yang mengancam karakter kampung namun juga penggerak untuk tetap tumbuh berkembang dengan memanfaatkan peluang yang ada. Dalam perkembangannya, ada potensi terjadi penurunan akibat berkurangnya modal ruang baik secara fisik maupun

fungsional (perubahan fisik, kepemilikan, perubahan fungsi dan degradasi lingkungan) sehingga akan mengakibatkan pergeseran nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini direspon oleh warga dengan melakukan penguatan pada sistem keruangan. Proses penguatan ini identik dengan proses investasi atau memperkuat modal sehingga akan meningkatkan kembali peran baik secara fisik maupun fungsional. Dengan demikian kebertahanan dapat bermakna sebagai dinamika keruangan yang terletak di antara transformasi dan konservasi dengan warga kampung sebagai aktornya dengan pilar-pilar trilogi nilai-nilai keruangan yaitu : (a) kebersamaan (nilai sosial ruang), (b) keberdayaan (fungsi ruang), (c) tradisi dan keagamaan (spirit ruang).

Kebertahanan kampung terbentuk oleh 3 (tiga) landasan, pertama menyangkut pelestarian kampung, perilaku kampung dan nilai-nilai keruangan. Dari produk yang dihasilkan, kebertahanan dapat dilihat adanya konsistensi maupun kontinuitas perubahan pola fisik, fungsi dan hubungan ruang. Sedangkan dari dinamika ruang dapat diartikan kombinasi suatu proses transformasi dan konservasi secara selektif untuk menyesuaikan dengan kawasan sekitarnya yang bertumpu pada nilai-nilai keruangannya. Mekanisme bertahan ini disebabkan adanya kemampuan mengatasi konflik dan membangun konsesus dengan memanfaatkan modal ruang sebagai pendukung kebutuhan fungsional kawasan. Dengan demikian fenomena ini jelas menandakan bagaimana sistem ruang kota bekerja atas adanya hubungan yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Dari hubungan-hubungan tersebut kebertahanan tersebut dapat bermakna sebagai suatu strategi integrasi ruang kota dengan mengembangkan hubungan produktif dengan kawasan modern. Strategi ini mengatasi pola perkembangan kota dan kawasan Kuningan tidak sampai pada suksesi secara keseluruhan. Fakta menunjukkan ada ruang ruang kampung yang diperkuat, atau diakomodasi dan dimanfaatkan keberadaannya sebagai bagian kawasan modern.

Proses kebertahanan ini identik dengan mekanisme involusi yaitu kemampuan menyesuaikan dan berkembang secara terbatas sehingga mampu mempertahankan pola dan karakter intinya. Penyesuaian tersebut mampu dilakukan karena ada nilai-nilai yang menjadi pendorong dan mempertahankan sistem sosio-spasial yang dikenal sebagai proses involusi. Mekanisme involusi kampung tersebut mampu mempertahankan unsur kampung baik secara fisik, fungsi maupun nilai-nilainya. Fenomena puncak kebertahanan kampung dapat disaksikan dari keberadaan unsur ruang kampung yaitu mesjid dan makam yang berada di kawasan modern Mega Kuningan. Keberadaan ruang ini bukan semata-mata merupakan perjuangan atau pemberian salah satu pihak, namun merupakan hasil sinergi yang dilandasi nilai-nilai kebersamaan antara kampung dengan kawasan modern, keberdayaan kampung mempertahankannya, didukung ikatan nilai tradisi dan keagamaan.

Bagaimana batas kebertahanan kampung ? Diketahui ada 3 (tiga) tingkat kebertahanan kampung. Tingkat pertama, kebertahanan puncak yaitu kemampuan kampung yang masih terkendali dan dominan sehingga dapat mengatasi perkembangan kota. Tingkat kedua, kebertahanan moderat di mana terjadi perimbangan antara kampung dengan perkembangan kota yang mulai mendominasi. Pada fase ini perkembangan kota masih membutuhkan keberadaan kampung. Tingkat ketiga, kebertahanan ambang yaitu hanya sebagian unsur kampung yang dapat diakomodasi bertahan bersama perkembangan kawasan. Dalam hal ini peran nilai-nilai keruangan kampung sangat berperan untuk membentuk unsur yang bertahan menjadi bagian fungsional kawasan. Fase ini merupakan batas akhir kebertahanan kampung dalam mengendalikan proses suksesi secara keseluruhan.

Fenomena batas kebertahanan kampung Kuningan mengandung pengetahuan sebagai berikut : pertama inti kekuatan ruang yaitu nilai-nilainya yang membangun hubungan

timbang balik saling menguntungkan di antaranya dengan prinsip berbagi ruang sebagai landasan integrasi ruang, kedua mekanisme involusi ruang sebagai proses pelestarian kampung, ketiga adanya faktor budaya ruang yang memiliki peran kuat di samping faktor ekonominya. Dari perspektif dinamika keruangan perkembangan ruang ada dua sisi kebertahanan yaitu : (a) Pelestarian dalam mempertahankan unsur-unsur asli kampung seperti ruang hunian, tradisi, maupun ruang-ruang kampung yang terdapat pada kawasan baru, (b) Transformasi sebagai bentuk penyesuaian kampung dengan perkembangan kawasan modern yang ditandai terbentuknya ruang-ruang dan aktivitas baru memanfaatkan peluang perkembangan kawasan Mega Kuningan. Kedua pola dinamika kampung tersebut didukung adanya potensi kampung sendiri maupun faktor-faktor eskternal lainnya. Pemaknaan warga kampung terhadap potensi maupun dinamika tersebut merupakan modal yang sangat menentukan keberhasilan dalam tindakan atau strategi mempertahankan keberadaan kampung. Bilamana pelestarian kampung, perilaku dan nilai-nilai kampung tidak dilakukan maka kebertahanan kampung akan berakhir. Sebagaimana integrasi ruang kota maka proses involusi tidak akan berlangsung tanpa adanya hubungan timbal balik saling menguntungkan.

8.2 Kontribusi Pemikiran Teori Perencanaan dan Perancangan Kota

Pengetahuan kebertahanan kampung secara ontologi berada pada bidang arsitektur perkotaan namun secara epistemologis memiliki hubungan dengan bidang-bidang keilmuan lain seperti ekologi, planologi, antropologi, psikologi ruang, dan sosiologi.

Fenomena pelambatan perkembangan ruang sebagai bentuk pelestarian yang menghasilkan kebertahanan kampung dapat diidentifikasi sebagai proses involusi yaitu pola pelambatan perkembangan tata ruang yang bersifat menyesuaikan atau bertahan

dengan perkembangan lain baik dari aspek kualitas, fungsi maupun fisik. Kemampuan bertahan sistem keruangan disebabkan adanya penguatan modal ruang yang digerakkan nilai-nilai keruangan. Salah satu prinsip yaitu ” berbagi ruang” (dapat dibandingkan dengan *shared proverty* dalam teori involusi pertanian) terkait dengan prinsip kebersamaan dan keberdayaan menunjukkan bahwa kampung sebagai sistem keruangan adalah ruang organis yang tumbuh dinamis serta kreatif bukan statis dan serba kekurangan (*proverty*) seperti dalam konsep involusi Geertz (1983). Fenomena involusi ini menjembatani praktek ruang (*spatial practise*) dengan representasi ruang (*representation of space*) dan ruang-ruang representasional (*representational spaces*) sebagaimana dikemukakan Levebvre (1991). Kesadaran nilai-nilai dalam batas-batas tertentu mengatasi tata ruang yang dibuat oleh para perencana dan perkembangan kota tidak menjadi ruang ekonomi semata-mata.

Pengetahuan involusi ruang dapat memberi kontribusi pemikiran konservasi karena memberikan ” penguatan makna ruang ” untuk menyiasati keberadaan ruang yang terbatas yang selama ini dijelaskan dengan konsep *genius loci*. Konservasi memiliki peran strategis dalam transformasi kota yang tetap mempertahankan karakteristik, identitas dan nilai-nilai ruang sebagai bagian keragaman maupun modal kota. Sekalipun dinamika, fleksibilitas dan kreatifitas kampung memiliki banyak kesamaan dengan dinamiak sektor informal namun temuan ini menunjukkan bahwa kampung memiliki tradisi dan keagamaan yang sebenarnya menunjukkan substansi sesungguhnya kekuatan ruang. Gagasan ini menunjukkan bahwa ekologi kota yang mampu menumbuhkan keberlanjutan harus didasarkan pada paradigma ekologi yang tidak hanya bertumpu pada nilai-nilai fungsional namun juga sosial budaya ruangnya. Fenomena ini sesuai pandangan yang mengakui adanya ruang-ruang yang tumbuh dari idealisme komunitas. Pemahaman gejala involusi dalam perkembangan arsitektur kota ini sangat penting untuk memahami keberlanjutan

kota sebagai sistim ruang fisik maupun sosial dalam ekologi ruang kota. Proses involusi arsitektur kota ini dapat dipahami sebagai suatu strategi mengatasi keterbatasan ruang atau konsep *survival strategies* dan produksi sosial.

Temuan mengenai kebertahanan kampung menunjukkan adanya embrio kemampuan ruangnya berintegrasi secara alami dengan proses perkembangan kota dan sebaliknya akan terjadi proses suksesi bilamana tidak mampu berintegrasi dalam sistem sosio spasial kota. Pemikiran integrasi ruang kota didasarkan atas pengembangan potensi kondisi keragaman atau kemajemukan ruang kota dalam rangka membangun hubungan yang saling menguntungkan. Paradigma kebertahanan kampung bertitik tolak dari pemikiran ” ekologi sosio-spasial yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan ” karena terbentuk oleh hubungan timbal balik (antara ruang-ruang yang ada) saling menguntungkan yang dapat dipahami dari peran dan makna manusia sebagai aktor proses keruangan dalam sistem ekologi kota. Hubungan antar ruang ini ditandai sifat saling ketergantungan yang memberi manfaat satu dengan yang lain atau yang dikenal dengan konsep simbiosis mutualistik berbeda dengan ekologi sosio-spasial Chicago School yang menempatkan hubungan antar ruang bersifat kompetitif sehingga adanya invasi, suksesi dan segregasi bisa diterima sebagai kewajaran dalam mencapai keseimbangan ekologis. Prinsip kompetitif tersebut akan membuat pihak yang dominan dan kuat akan menyingkirkan pelaku lain yang lemah sesuai prinsip ekologi natural sehingga kemungkinan terjadi eksploitasi sangat besar. Artinya kehadiran pelaku pelaku yang lebih lemah bisa diterima bilamana menguntungkan pihak yang lebih kuat. Pada kampung hal ini proses suksesi dapat dikendalikan karena ada kekuatan kampung yang mampu mempertahankan ruang melalui kesepakatan antara kedua belah pihak dalam kedudukan sama sekalipun hanya dalam batas-batas tertentu. Pengetahuan tersebut di atas memberikan kontribusi pada penataan ruang kota maupun proses urbanisasi yang mampu

membangun hubungan antar ruang kota dalam prinsip kebersamaan dan keberdayaan, serta mempertahankan nilai-nilai religius dan tradisi kawasan. Hasil hubungan yang bersifat timbal balik tersebut berbentuk pada kondisi ruang yang bersifat diferensiatif saling melengkapi guna mencapai tujuan saling menguntungkan. Berbeda yang bersifat segregatif-dualistik yang dipakai sebagai paradigma perencanaan kawasan saat ini karena sekalipun memberikan kesempatan tumbuh berdampingan namun tidak ada hubungan timbal-balik saling menguntungkan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perencanaan yang didasarkan pendekatan liberal ekologi sosio spasial akan sangat merugikan masa depan kota karena menyebabkan tidak adanya hubungan timbal balik antar ruang kota. Padahal nilai-nilai keruangan dan peran warga kota lainnya sangat penting membangun sinergi ruang kota. Keberdayaan sebagaimana menjadi gagasan dalam ” *empowerment architecture* ” Seralgeldin diperkuat dengan adanya pelestarian spirit ruang yang bersumber dari religiusitas dan tradisi lokal warga kota.

Pandangan struktural fungsional maupun konflik tidak bisa digunakan begitu saja membangun integrasi ruang kota karena hanya melihat ” konsesus ” dan bersikap menghindari konflik atau prinsip ruang adalah produk konflik juga tidak sepenuhnya bisa diterima mengedepankan pendekatan konflik sebaliknya mengesampingkan konsesus sebagai bentuk interaksi kota. Penelitian ini menunjukkan keduanya dapat dimanfaatkan untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan karena involusi ruang justru mengedepankan prinsip kompromi dan mengendalikan konflik dalam prinsip berbagi ruang juga merupakan sikap kombinasi antara pragmatisme serta idealisme. Adanya konflik dapat dimanfaatkan menjadi pengendali atau evaluasi atau pendorong konsesus, sedangkan konsesus tidak dapat dipungkiri merupakan hubungan yang manusiawi yang tumbuh dari kesadaran bukan pendekatan intervensi kekuasaan.

Pengetahuan mengenai nilai-nilai religius keruangan ini sebagai modal sosial budaya yang menjadi landasan aksi warga kampung mengkritik pandangan De Soto (2000) dan Jellinek (1999) mengenai "ekonomi dan pasar" sebagai faktor penting untuk bertahan. Keberdayaan kampung tidak hanya bertumpu pada kepentingan ekonomi belaka namun juga misi budaya melestarikan karakter dan identitas kampung. Sedangkan kritik terhadap pendekatan Neo-Marxis mengenai konflik dan eksploitasi yang mengiringi perkembangan kota kapitalistik (Castells, 1977). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada dualitas hubungan antara ruang perkotaan memiliki dua sisi yaitu konflik dan konsesus serta tidak hanya menghasilkan proses eksploitasi saja. Ruang perkotaan yang bertitik tolak sebagai *human settlement* atau permukiman sebagai hasil nilai-nilai kebersamaan serta keberdayaan akan menghasilkan interaksi hubungan saling menguntungkan bukan konflik. Namun bukan berarti "konsep konflik dan eksploitasi" tidak diterima, bilamana keberdayaan melampaui atau tidak dilandasi kebersamaan maka kedua hal tersebut akan terjadi. Dengan demikian proses perkembangan kota yang dikendalikan kekuatan kapitalistik selalu akan mengarah eksploitatif maupun ekonomi konsumtif tidak semuanya benar, karena ada upaya warga kampung untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk kepentingan mereka. Sekalipun demikian perlu disadari bahwa persoalan penataan ruang sebaiknya dilihat dari perspektif holistik tidak parsial dan interaktif bahwa kemampuan tersebut sangat terbatas sehingga perlu dilindungi dengan kebijakan tata ruang guna membangun hubungan yang bermakna antar ruang kota..

Pengetahuan "hubungan timbal balik saling membutuhkan" memberikan kontribusi pengkayaan teori integrasi ruang dalam konteks problematika kesenjangan sosio-spasial kota negara sedang berkembang seperti Indonesia dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

(a) Prinsip keberdayaan (tidak hanya menekankan aspek fungsi), (b) Prinsip kebersamaan

(hubungan yang setara sebagai hak sesama warga), (c) Prinsip menghargai tradisi lokal, (d) Prinsip menghargai spirit ruang setempat. Penataan ruang tidak hanya dari aspek yang terukur namun juga tidak terukur tidak terkecuali ” tradisi atau sejarah lisan ”. Dengan cara pandang ini eksplorasi nilai-nilai ruang tidak cukup dilakukan dengan pendekatan kuantitatif positivistik namun harus menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkapkan ” makna-makna ruang ”. Dengan dasar ini studi integrasi ruang kota ataupun konservasi tidak cukup ” membahas masalah arsitektur ” namun harus melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk menggali pengetahuan mengenai jaringan sosial warga, pemberdayaan berbasis ruang komunitas, maupun budaya lokal. Modal sosio-spasial dalam mempertahankan keberadaan kampung sebagai ruang permukiman berkaitan dengan potensi sosial budaya warga lainnya. Modal tersebut adalah *genius loci* yang terbentuk oleh nilai-nilai internal yang terkandung dalam ruang. Modal *spirit of place* ini menjadi *power of place* memperkuat keberlanjutan kampung mengimbangi kekuatan eksploitatif yang merupakan turunan dari desakan perkembangan kota. Penelitian ini menunjukkan bahwa *spirit of place* dan *power of place* dalam *genius loci* harus dipahami sebagai modal ruang yang bersifat dinamis. Modal ini dapat menurun atau meningkat tergantung dari investasi masyarakatnya. Baik *local genius* maupun *genius loci* tidak hanya dipengaruhi nilai-nilai budaya yang berkembang namun juga kekuatan individu dan kolektif kampung.

Temuan penelitian ini menempatkan konsep *genius loci* yang berasal dari teori *place* dalam pengetahuan urbanisasi ? Pengetahuan keberlanjutan ruang memberikan pengkayaan mengenai inti kekuatan *place* yaitu nilai-nilai keruangan yang membentuk *genius loci* dan *local genius* yang dibentuk oleh warga kota. Urbanisasi sebagai faktor dinamis perkembangan kota dalam konteks perencanaan dan perancangan kota tidak hanya sistem *place* yang produktif namun juga sistem yang mampu menjalin kebersamaan serta

mempertahankan tradisi dan nilai religius ruang sehingga memperkuat karakter, identitas, dan modal sosial budaya dalam proses urbanisasi. Selama ini pengetahuan involusi dipandang negatif karena pasif dan tidak strategis namun penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bertahan yang bersifat involutif ini tidak sepenuhnya mengacu dengan ciri-ciri negatif berupa ” kemiskinan bersama ” yang bersifat statis (Geertz; 1983) maupun konsep involusi perkotaan Mc Gee (1973) ” sektor informal kota ” dan Evers (1994) ”produksi subsistensi” atau eksploitasi tenaga kerja ” Sutomo (2004). Pengetahuan *genius loci* ini memperkaya pengetahuan faktor *push* dan *pull* dalam urbanisasi. Konservasi sebagai bagian dari urbanisasi perlu untuk mempertahankan *genius loci* yang dibentuk *local genius*-nya. Dalam hal ini harus dipandang bahwa keberadaan ruang secara fisik, fungsi dan spirit bukan sebagai akibat belaka dari proses urbanisasi melainkan sebagai ” modal ” untuk mengarahkan maupun mewartakan proses perkembangan kota. Konservasi dapat bermakna sebagai upaya mempertahankan ruangnya perlu dikembangkan ” keberdayaannya ”. Dengan demikian nilai keberdayaan dapat menjadi pendorong untuk melakukan aktivitas konservasi karena mampu membangun *genius loci* yang tumbuh dari faktor ruang berkaitan erat dengan *local genius* yang diperkuat secara terus menerus melalui strategi investasi komunitasnya mampu mengendalikan proses perubahan ruang.

8.2.1 Prediksi Masa Depan Kampung Kuningan

Ada beberapa aspek yang sangat menentukan masa depan keberlanjutan kampung Kuningan yaitu aktor yang berperan menjadi pengambil keputusan, penggerak maupun pelaku sehari-hari kawasan, visi perencanaan dan perancangan, dan keberlanjutan modal sosio-spasial kampung. Berdasar dari aspek-aspek tersebut maka masa depan kampung

Kuningan dapat diprediksikan menjadi 2 (dua) skenario sebagaimana terdapat pada Tabel 8.01 di bawah ini :

Tabel VIII.01

Skenario Masa Depan Kampung Kuningan

SKENARIO PERTAMA : SUKSESI KAWASAN	ASPEK PENENTU	SKENARIO KEDUA : INTEGRASI KAWASAN
Kebijakan pengembangan kawasan modern terus dilanjutkan mengikuti mekanisme pasar. Kawasan Kuningan sepenuhnya menjadi konfigurasi super blok komersial. Keberadaan kampung atau permukiman lain baik secara sengaja atau alamiah akhirnya terhapus dari kawasan Kuningan.	Kebijakan perancangan	Kebijakan pengembangan kawasan yang menyatukan antara keragaman ruang modern dengan ruang lain termasuk kampung yang telah tumbuh sebelumnya. Kampung sebagai penyangga, karakter dan bagian daya tarik kawasan Mega Kuningan
Kawasan Kuningan menjadi kawasan komersial yang megah dan steril. Implikasinya kawasan ini menjadi ruang persinggahan yang hanya hidup pada siang hari namun sepi pada malam hari. Hilangnya perkampungan sebagai jejak sejarah perkembangan kota Jakarta.	Visi pengembangan kawasan	Visi pengembangan kawasan menetapkan kawasan Kuningan menjadi ruang beragam aktivitas dan karakter. Kota Jakarta tetap memiliki jejak sejarah yang historis serta kemampuannya untuk mensinergikan potensi warga kota berpartisipasi membangun kota.
Keberadaan ruang akomodasi yang ada di kampung tergantikan adanya jaringan pelaku dan aktivitas ekonomi di kawasan modern.	Keberlanjutan fungsi kampung sebagai pendukung	Keberadaan ruang akomodasi yang ada di kampung berkembang lebih luas dalam skala kota sebagai ruang rekreasi sebagaimana diharapkan warga kampung
Keberadaan kampung hanya dimanfaatkan sebagai ruang transisi atau pengendali kenaikan harga tanah.	Modal sosio spasial kampung	Keberadaan kampung dimanfaatkan sebagai ruang bersama kawasan. Pengembangan kampung terpadu dengan perkembangan kawasan Mega Kuningan
Tidak ada program pelestarian karena konsep yang dikembangkan adalah kawasan Kuningan modern. Identitas dan memori kawasan Kuningan terletak keberadaannya sebagai ruang kota modern.	Pelestarian nilai-nilai kampung dalam pengembangan kawasan	Kawasan Kuningan memiliki nilai identitas yang mempertemukan nilai modern dan tradisi.

Sumber : Analisis Peneliti, 2008

8.3 Rekomendasi

8.3.1 Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian keberlanjutan kampung Kuningan dilakukan dengan paradigma naturalistik guna mengeksplorasi fenomena sehari-hari dengan metode, kondisi pada batas periode

waktu tertentu. Penelitian ini telah banyak membawa kontribusi pengetahuan namun demikian penelitian ini memiliki banyak keterbatasan baik dari waktu maupun unit studi. Selain itu pengetahuan keberlanjutan maupun integrasi ruang kota terikat dengan perspektif pendekatan, konteks dan lokalitasnya bukan merupakan pengetahuan tunggal. Tidak tertutup kemungkinan terdapat potensi pengetahuan yang belum tereksplorasi dari kampung Kuningan sendiri atau kampung-kampung lainnya. Dalam rangka membangun perspektif pengetahuan yang lebih luas disarankan untuk melakukan penelitian pada kampung-kampung lainnya sehingga dapat memperkaya pengetahuan. Selanjutnya perlu dieksplorasi bagaimana melihat aspek sosial dari dimensi yang lebih luas tersebut dalam bidang arsitektur perkotaan maupun bidang lainnya.

8.3.2 Saran Praktis Kebijakan Tata Ruang Kota

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menata kawasan Kuningan maupun secara umum perancangan kota untuk menjamin keberlanjutan perkembangannya baik dalam skala kota maupun kawasan. Pertama, kebijakan tata ruang kota harus memperhatikan keragaman fungsi dan makna ruang kota guna mengembangkan konsep integrasi ruang kota. Sudah waktunya paradigma perancangan kota global bergeser dari paradigma ekonomi menjadi paradigma pertukaran budaya yang menempatkan hubungan antar bangsa atau kawasan pada hubungan saling membutuhkan dan menghargai yang menekankan hubungan sosial budaya dengan penguatan nilai-nilai lokal.

Pengalaman keberlanjutan kampung Kuningan memberikan pandangan bahwa sudah seharusnya tata ruang kota di Indonesia menempatkan kampung sebagai modal dari struktur jaringan kota baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Kebijakan maupun praktek perkembangan kota dan kawasan harus diarahkan untuk memperkuat modal lokal

yang dimiliki tersebut. Hal ini memerlukan suatu pengetahuan maknawi yang digali dari pendekatan fenomenologi sebab kekayaan kampung bertumpu pada nilai-nilai yang tidak dapat diukur dari morfologinya saja namun juga makna sosial budaya yang dikandungnya.

Khusus bagi keberadaan kampung Kuningan yang memberikan manfaat bagi dinamika kawasan modern namun kondisi ini tidak dapat dipertahankan bilamana perkembangan kawasan " diserahkan pada mekanisme pasar ". Saran praktis mengenai perancangan kawasan Kuningan adalah mengintegrasikan potensi lokal kampung pada perkembangan kawasan modern. (a) Dasar pemikirannya adalah keberadaan kampung sebagai pendukung keberadaan kawasan kota baik secara fungsional maupun fisik. Pemahaman ini tidak dalam kerangka pikir pragmatis tetapi holistik baik transformatif maupun konservatif yang mempertimbangkan aspek manusia dan ruangnya. (b) Penguatan dinamika dan karakter kampung sebagai ruang komunitas menjadi bagian dari budaya perkotaan dalam kerangka trilogi nilai-nilai ruang yaitu kebersamaan, keberdayaan, tradisi dan keagamaan, (c) Keberlanjutan sosial fisik kawasan dengan memperhatikan identitas dan interaksi budaya kota yang dinamis dalam rangka meningkatkan kesejahteraan warga kampung dan nilai ekonomi kawasan, .

Karakter kampung terletak pada proses pembentukan ruang secara organis oleh adanya penguasaan lahan ruang yang berimplikasi pada eksistensi kehidupan sosial budaya yang masih mempertahankan nilai-nilai kekampungan baik secara fungsional, kesejarahan, tradisi dan religius. Kostoff (1991) menjelaskan bahwa proses pembentukan ruang secara organis tersebut tidak terlepas dari kekuatan-kekuatan sejarah. Proses ini dibangun oleh proses investasi sosial budaya dan keterbukaan kampung menerima nilai-nilai baru serta mempertahankan nilai-nilai lama yang dianggap masih sesuai. Inti ruang yang mempertahankan pola kehidupan kampung adalah bentuk reproduksi dan produksi nilai-

nilai kekampungan yang telah diadaptasi dalam bentuk gagasan, penataan dan pola pemanfaatan ruang. Dengan demikian keberlanjutan kampung mengikuti cara pandang dan budaya mereka sendiri tidak semata-mata mengikuti logika “ *moral economic* “ atau *rational peasant* (Popkin 1979; Scott, 2000). Hal ini membawa pemahaman bahwa pelestarian keberadaan kampung-kampung tidak hanya dikembangkan dari penanganan fisik namun juga harus dilihat dari peningkatan hubungan dengan kawasan sekitarnya. Prinsip-prinsip tersebut menjadi nilai dasar ruang mempertahankan keberlanjutan komunitasnya maka disarankan untuk menempatkan karakter, jaringan sosial budaya, jiwa dan kepentingan komunitas sebagai landasan perencanaan dan perancangan kota. Guna menghidupkan jiwa kawasan maka perlu dilakukan mempertahankan kehadiran dan peran komunitas ” sebagai subyek. Dengan demikian perancangan kota harus berbasis komunitas tidak hanya memperhatikan identitas budaya lokal kota atau tapi keberlanjutan modal sosial budaya kota. Pandangan ini perencanaan dan perancangan berbasis nilai ini meletakkan kepercayaan dalam masyarakat dapat mengembangkan ” modal sosial” yang dikemukakan Fukuyama (2002; 2005) menjadi ” modal sosial budaya ruang ” perlu memperhatikan akar keyakinan dan tradisi.